

**STUDI TENTANG EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DALAM  
BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SISWA SDN 35 PAMMANU**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

**IAIN PALOPO**

**Diajukan Oleh,**

**HERNAWATI**

**NIM 07.16.2.0371**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2010**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS PEMBEIMBING .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
PRAKATA .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	ix

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Hakekat Pembelajaran .....	9
B. Konsep Efektifitas Pembelajaran pada Bidang Study PAI .....	13
C. Beberapa Aspek Penting Pendidikan Agama Islam .....	18
D. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	22
E. Kerangka Pikir .....	34

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Desain Penelitian .....	36
B. Variabel Penelitian .....	37
C. Defenisi Operasional Variabel .....	38
D. Populasi dan Sampel .....	38
E. Instrumen Penelitian .....	39
F. Teknik Pengumpulan Data .....	40
G. Teknik Analisis Data .....	40

<b>BAB IV</b>	<b>DESKRIPSI HASIL PENELITIAN</b>	
	A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian .....	43
	B. Gambaran Efektifitas Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 35 Pammanu .....	52
	C. Faktor – faktor pendukung dan Penghambat Penerapan Efektifitas Pembelajaran .....	63
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
	A. Kesimpulan .....	71
	B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		73
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b> .....		75



IAIN PALOPO

**STUDI TENTANG EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DALAM  
BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SISWA SDN 35 PAMMANU**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

**IAIN PALOPO**

**Diajukan Oleh,**

**HERNAWATI**

**NIM 07.16.2.0371**

**Di Bawah Bimbingan**

- 1. Sukirman, S.S., M.Pd.**
- 2. Ratna Umar, S.Ag., M.H.I.**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

2010

**KOMPOSISI BAB**

**BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

- A. Teori Belajar
- B. Hakekat Belajar Mandiri
- C. Konsep Efektifitas Belajar Mandiri pada Bidang Study PAI
- D. Kerangka Pikir

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

- A. Desain Penelitian
- B. Variabel Penelitian
- C. Defenisi Operasional Variabel
- D. Populasi dan Sampel
- E. Instrumen Penelitian
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Teknik Analisis Data

**BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran – saran

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**



**IAIN PALOPO**



IAIN PALOPO

kel-

aan

Di

2021/2022

## ABSTRAK

Hernawati, 2010. *Studi Tentang Efektivitas Pembelajaran dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa SDN 35 Pammanu*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Pembimbing (II) Ratna Umar, S.Ag., M.H.I.

Kata Kunci : Efektivitas Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

Skripsi ini mengkaji tentang efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di Sekolah Dasar negeri (SDN) 35 Pammanu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Penelitian ini mengangkat permasalahan 1) Bagaimana gambaran efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 35 Pammanu, 2) Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 35 Pammanu.

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan deskriptif kualitatif dengan jumlah sampel sebanyak 60 siswa yang diambil secara acak. Instrumen yang digunakan adalah catatan observasi, pedoman wawancara, dan daftar angket. Teknik analisis datanya induktif, deduktif, dan persentasi.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa: 1)Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 35 Pammanu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu difokuskan pada tiga aspek yakni. a) tahap perencanaan meliputi pengkajian terhadap kurikulum dan tujuan pembelajaran PAI menentukan metode pembelajaran, dan menentukan media pembelajaran. b, tahap pelaksanaan meliputi efektivitas pada pembukaan, pelaksanaan PBM dan penutup akhir pembelajaran, c) tahap evaluasi dengan menerapkan efektivitas pada jenis bentuk tes, pertanyaan dan soal-soal, 2) Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI yakni a) dukungan kurikulum KTSP. keikhlasan guru dalam mengajar. Sementara itu, faktor penghambat efektivitas pembelajaran PAI yakni: a) sebahagian fasilitas dan sarana pembelajaran di sekolah masih minim, b) bimbingan orang tua masih minim



# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan negara. Dalam hubungan itu, maka dalam batas-batas tertentu demokratisasi di bidang pendidikan diharapkan dapat diakui dan dilaksanakan dalam bentuk pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan di setiap satuan pendidikan. Demokratisasi dalam bidang pendidikan sangat diharapkan untuk diterapkan, teristimewa di dalam proses belajar mengajar di sekolah yang melibatkan guru dan siswa.

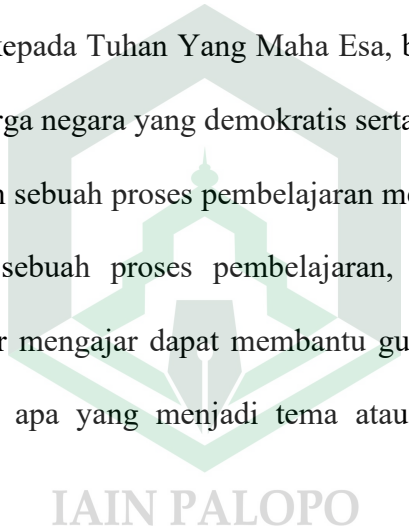
Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam proses belajar mengajar sudah seharusnya setiap guru harus mampu memformat dan menentukan bahan ajarnya sehingga dapat lebih efektif apakah itu dari segi penyampaiannya ataukah dari segi aplikasi yang diterapkan oleh siswa berdasarkan pembelajaran atau transfer pengetahuan dan pengalaman yang diberikan oleh guru terkhusus bidang studi pendidikan agama Islam. Karena ini semua berorientasi pada hakikat peserta didik sebagai manusia yang selalu berkembang sesuai dengan keadaan dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting di dalam pembangunan nasional, karena pembangunan nasional adalah pembangunan Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan yang dimaksud tidak hanya berorientasi kepada fisik semata, tetapi yang lebih

penting adalah membangun sumber daya manusia yang memiliki daya saing dengan bangsa lain.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban. Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Efektifitas dalam sebuah proses pembelajaran merupakan salah satu alat untuk mencapai tercapainya sebuah proses pembelajaran, sehingga dengan penerapan efektifitas dalam belajar mengajar dapat membantu guru dan siswa sekaligus untuk lebih cepat memahami apa yang menjadi tema atau bahan ajar yang sementara berlangsung.



Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya.<sup>2</sup> Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

---

<sup>1</sup> UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (tp., Jakarta, 2003), h. 3

<sup>2</sup> <http://othenk.blogspot.com/2008/11/pengertian-tentang-efektivitas.html>, Pengertian Tentang Efektivitas, di akses pada tanggal 26 April 2009.

Seorang guru dalam hal ini sudah tentu memformat bahan ajarnya sedemikian rupa agar apa yang akan guru tersebut sampaikan mudah untuk dipahami karena mengingat guru bukanlah seorang penceramah yang berbicara terus tanpa harus meminta respon kepada peserta didiknya, sehingga dengan hal tersebut peserta didik pun mampu mengolah potensinya dalam mengembangkan dirinya agar mereka lebih mandiri dalam menerima bahan ajar dari gurunya terkhusus pelajaran pendidikan agama Islam.

Kemandirian yang dimiliki oleh setiap peserta didik tentu sangat mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam usaha tercapainya tujuan proses pembelajaran tersebut. Mengingat pendidikan agama Islam yang merupakan sebuah pembelajaran yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka secara otomatis siswa pun harus mampu memperlihatkan kemandiriannya dalam proses belajar mengajar yang orientasinya dapat memperlancar proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pendidikan Agama Islam, dapat membawa anak kepada alam kedewasaan iman yang seimbang, antara rohani dan jasmani, hingga penghayatan agama apa pun berjalan harmonis antara doktrin agama dalam kehidupan sehari – hari.

Muhammad Quthb menggambarkan proses pendidikan agama dalam diri anak didik dengan ilustrasi yang menarik, sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan, Beliau menyatakan :

Pendidikan menganalisa fitrah manusia itu secara cermat, lalu menggesek seluruh senar dan seluruh nada yang dimiliki oleh senar-senar itu, kemudian mengubahnya menjadi suara yang merdu. Di samping itu ia juga menggesek senar-senar secara menyeluruh, bukan satu demi satu yang akan menimbulkan

suara sumbang dan tak serasi. Tidak pula mengeseknya hanya sebagian dan mengabaikan bagian yang lain, yang menyebabkan irama tidak sempurna, tidak mengungkapkan irama yang indah sampai ke tingkat gubahan yang paling mengesankan.<sup>3</sup>

Dalam Islam, pendidikan merupakan proses kehidupan paling tidak dari tiga kegiatan hidup, yaitu; *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.<sup>4</sup> *Ta'lim* adalah suatu proses pencerahan akal anak didik, *tarbiyah* berarti menanamkan kesadaran kemanusiaan, dan *ta'dib* diarahkan pada pembentukan pola tingkah laku anak didik.<sup>5</sup> Dari tiga aktivitas pendidikan inilah diharapkan akan lahir anak didik yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang dapat mengangkat derajat dan harkatnya, tetapi juga diharapkan akan memiliki empati terhadap sesama dan dapat dijadikan suri tauladan yang baik.

Al-Qur'an sebagai rujukan dasar bagi pendidikan agama Islam senantiasa memberi arahan, memandang, menghadapi, dan memperlakukan anak didik sejalan dengan unsur penciptaannya, yakni jasmani, akal, dan jiwa. Atau dengan kata lain, mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*). Karena itu, materi-materi pendidikan agama Islam harus senantiasa mengarah pada jasmani, akal dan jiwa manusia.

---

<sup>3</sup> Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, (Cet II; Solo: Intermedia, 2000), h. 115-116

<sup>4</sup> M. Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Cet. I; Bandung : Mizan, 1998), h. 290

<sup>5</sup> *Ibid.*,h. 290-291

Dalam hal ini pendidikan agama Islam akan menuntun anak didik untuk mengenal Tuhannya melalui proses pembacaan gejala-gejala alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah swt. Allah swt berfirman dalam QS. al-Alaq (96): 1-5 :



Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>6</sup>

Ayat tersebut di atas, memberikan perintah kepada manusia untuk senantiasa belajar dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam konteks tugas dan fungsi seorang guru tentunya adalah perintah untuk belajar mengamati aktivitas anak didik dan mencari metode yang efektif dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam.

Kondisi belajar mengajar yang efektif disamping pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana guru dan pihak sekolah juga harus memperhatikan minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menatap pada

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil, 2006), h. 615

diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan suatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.<sup>7</sup>

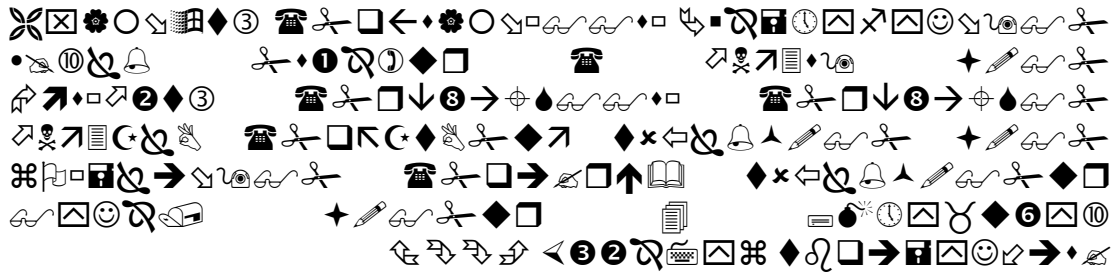
Minat yang tumbuh dari diri siswa dalam memanfaatkan sumber daya yang ada pada dirinya akan mempengaruhi kreatifitas siswa sehingga siswa mampu memanfaatkan segala fasilitas atau sarana dan prasarana yang dapat menjadikan pembelajaran berjalan lebih efektif.

Berhubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini hanya spesifik kepada pendidikan agama Islam maka siswa diharapkan mampu mengaktualisasikan segala teori keagamaan yang disampaikan oleh gurunya sehingga dapat berguna di lingkungan manapun ia berada. Karena ini semua tidak terlepas dari tujuan pendidikan, yaitu mengubah perilaku atau cara berpikir siswa kepada tarap yang lebih sempurna dari biasanya dan mencerdaskan bangsa yang berangkat dari bangku pendidikan, yaitu sekolah dasar. Dalam ajaran Islam, pendidikan begitu diagungkan dan menempati posisi yang demikian tinggi. al-Qur'an menyebutkan bahwa mereka yang memiliki iman dan ilmu pengetahuan yang bagus akan dilebihkan kedudukannya beberapa derajat. Sebagaimana al-Qur'anul Karim menegaskan dalam Surah Al-Mujadalah (58): 11



---

<sup>7</sup> <http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/pengertian-dan-profesional-guru.html>, HS. Hasibuan botung, Pengertian dan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam, Selasa, 2008 April 29.



Terjemahnya :

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>8</sup>

Berangkat dari pernyataan tersebut maka peneliti mengambil sebuah judul "Studi Tentang Efektifitas Pembelajaran dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam siswa SD Negeri 35 Pammanu". Dengan asumsi bahwa peneliti ingin mengetahui lebih jauh keefektifan sebuah pembelajaran dalam meningkatkan potensi siswa terkhusus pada pemberdayaan kegamaannya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan pada latar belakang diatas maka peneliti akan menguraikan beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan Judul dan tujuan penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran efektifitas Pembelajaran dalam bidang studi pendidikan agama Islam siswa SD Negeri 35 Pammanu?

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 911

2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan efektifitas pembelajaran di SD Negeri 35 Pammanu?

### ***C. Tujuan Penelitian***

1. Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pembelajaran dalam mempelejadi pelajaran pendidikan agama Islam siswa SD Negeri 35 Pammanu Kec. Belopa Kab. Luwu.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penunjang untuk efektifitas pembelajaran dalam bidang studi pendidikan agama Islam siswa SD Negeri 35 Pammanu Kec. Belopa Kab. Luwu.

### ***D. Manfaat Penelitian***

#### 1. Manfaat ilmiah

Manfaat dari segi ilmiah dalam hal ini agar penulis dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan yang penulis telah dapatkan di bangku pendidikan. Dan dapat juga dijadikan rujukan atau referensi bagi guru, pihak sekolah dan masyarakat luas yang mempunyai perhatian terhadap pendidikan agar dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan efektif

#### 2. Manfaat praktis

Untuk menjadi bahan masukan bagi para guru-guru dalam mengembangkan ilmunya terutama dalam Pelaksanaan pembelajaran terutama dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam. Selain itu merupakan salah satu persyaratan akan kelengkapan untuk memperoleh gelar sarjana dalam pendidikan agama Islam.





**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**A. Teori Belajar**

**a. Pengertian Belajar**

Dalam Islam belajar adalah merupakan tugas manusia sepanjang hayat masih dikandung badan. Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang membicarakan tentang pentingnya belajar sebagai proses ibadah di sisi Allah Swt.. Manusia dikeluarkan oleh Allah Swt. dari perut ibunya dalam keadaan tidak berdaya dan tidak memiliki pengetahuan apapun dalam dirinya. Firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl:

78



وَاللَّهُ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدِيرٌ عَلِيمٌ  
وَاللَّهُ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدِيرٌ عَلِيمٌ  
وَاللَّهُ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدِيرٌ عَلِيمٌ  
وَاللَّهُ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدِيرٌ عَلِيمٌ  
وَاللَّهُ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدِيرٌ عَلِيمٌ  
وَاللَّهُ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدِيرٌ عَلِيمٌ  
وَاللَّهُ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدِيرٌ عَلِيمٌ  
وَاللَّهُ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدِيرٌ عَلِيمٌ  
وَاللَّهُ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدِيرٌ عَلِيمٌ  
وَاللَّهُ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدِيرٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

- 78) Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.
- 79) Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. tidak ada yang menahannya selain daripada Allah.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman.<sup>1</sup>

Ayat di atas memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa belajar untuk dengan tetap bersandarkan kepada nilai-nilai Ilahiyah. Karena ilmu yang tidak didasari oleh keimanan dan nilai-nilai Ilahiyah yang mantap, maka akan menimbulkan kemerosotan moral umat islam.

Belajar adalah proses psikologis yang senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaan anak didik. Secara psikologis belajar dapat didefinisikan sebagai Suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan.<sup>2</sup> Definisi ini menyiratkan dua makna. *Pertama*, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. *Kedua*, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif, dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku tanpa usaha dan tanpa disadari bukanlah belajar.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya *of. cit*, h. 290.

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 2.

Dari pengertian belajar tersebut, maka kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Dengan demikian, belajar pada hakikatnya menyangkut dua hal yaitu proses belajar dan hasil belajar. Perolehan hasil belajar dapat dilihat, diukur, atau dirasakan oleh seseorang yang belajar atau orang lain, tetapi tidak demikian halnya dengan proses belajar bagi seseorang yang sedang belajar.

Siswa dalam belajar memiliki tiga kelompok tujuan, yaitu tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotorik.<sup>3</sup> Tujuan kognitif berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena usaha ini untuk mewujudkan tercapainya tujuan kognitif adalah suatu kegiatan pokok pendidikan dan latihan. Tujuan afektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Tujuan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan kordinasi syaraf dan anggota badan.

Ketiga tujuan tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-membelajarkan yang akan bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan konkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup.

---

<sup>3</sup> Ivor K. Davies, *"The Management of Learning"* diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1991), h. 97

Oleh karena itu, tiga tujuan belajar tersebut tidak bisa dilihat sebagai tiga kemampuan yang terpisah satu dari yang lain. Karena itu di satu sisi, ia merupakan garis yang saling berkaitan dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain dapat berbentuk hierarki karena kemampuan di bawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi.

Dalam proses belajar, maka harus tampak kegiatan dalam belajar mengajar tersebut adalah:

- a. Situasi kelas merangsang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi terkendali.
- b. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.
- c. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber-sumber belajar bagi siswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia, dan lain sebagainya.
- d. Kegiatan belajar siswa harus bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama oleh semua siswa, belajar kelompok, ada pula kegiatan belajar yang dilakukan siswa secara mandiri.
- e. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai siswa, tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.
- f. Guru senantiasa menghargai pendapat siswa.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 14-

Pembelajaran merupakan suatu hal yang kompleks sehingga tidak dapat dijelaskan dengan pasti apakah sebenarnya pembelajaran tersebut. Oleh karena itu untuk memperoleh suatu pengertian yang objektif tentang makna pembelajaran, maka perlu dirumuskan pengertian tentang pembelajaran secara jelas.

Menurut Dimiyati dan Mujiono:

Pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan pemerolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu. Pemerolehan pengalaman tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif, atau induktif atau proses yang lain.<sup>5</sup>

### ***b. Fase dan Teknik yang Efektif dalam Belajar***

The Liang Gie membagi fase belajar ke dalam dua fase yaitu fase persiapan belajar dan fase proses belajar.<sup>6</sup> Dalam tiap-tiap fase tersebut cara atau teknik belajar tersendiri.

#### ***1. Fase Persiapan Belajar***

Fase ini merupakan fase sebelum belajar, landasan utama bagi pembentukan cara belajar yang baik adalah sikap mental yang baik, yaitu sikap mental yang ditumbuhkan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya agar siswa mempunyai kesadaran berupa kesediaan mental. Tanpa kesediaan mental siswa dalam belajar tidak akan

---

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 159.

<sup>6</sup> <http://muhamadsb-teknologipendidikan.blogspot.com/2008/12/konsep-belajar-mandiri.html>, Kegiatan Belajar Terhadap Prestasi yang dicapai, diakses pada tanggal 04 Juli 2009.

bertahan menghadapi berbagai macam kesukaran, terutama pada saat siswa dihadapi pada berbagai masalah yang harus dipecahkan.

Sikap mental yang perlu diusahakan oleh setiap siswa dalam rangka persiapan belajar sekurang-kurangnya mencakup empat segi, yaitu: Tujuan belajar, minat terhadap pelajaran, kepercayaan pada diri sendiri dan keuletan.

*a). Tujuan Belajar*

Belajar di sekolah perlu diarahkan pada suatu cita-cita tertentu, cita-cita yang diperjuangkan dengan berbagai macam kegiatan belajar. Tujuan belajar perlu diketahui oleh siswa, agar siswa siap menerima materi pelajaran, seperti apa yang dijelaskan Winarno Surachman bahwa: “Tujuan itu penting anda ketahui terlebih dahulu, sebab jika anda sudah mengetahui tujuan itu maka mental anda pun akan siap menerima, mengolah dan mengatur semua mata pelajaran sesuai dengan tujuan itu.”<sup>7</sup>

*b. Minat terhadap mata pelajaran*

Setiap siswa seharusnya menaruh minat yang besar terhadap mata pelajaranyang mereka ikuti, karena minat selain memusatkan pikiran juga akan menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar.

*c. Kepercayaan kepada diri sendiri*

Setiap siswa perlu yakin mereka mempunyai kemampuan kepercayaan kepada diri sendiri perlu dipupuk sebagai salah satu kesiapan sepenuhnya bahwa tidak

---

<sup>7</sup> <http://muhamadsb-teknologipendidikan.blogspot.com/2008/12/konsep-belajar-mandiri.html>, Kegiatan Belajar Terhadap Prestasi yang dicapai, diakses pada tanggal 04 Juli 2009.

ada mata pelajaran yang tidak dapat dipahami bila ia mau belajar dengan giat setiap hari.

#### *d. Keuletan*

Hidup seorang siswa selama belajar di sekolah penuh kesukaran-kesukaran, oleh karena itu setiap siswa perlu memiliki keuletan baik jasmani maupun rohani. Untuk memupuk keuletan tersebut hendaknya siswa selalu menganggap setiap persoalan muncul sebagai tantangan yang harus diatasi.

Materi pelajaran yang diberikan guru di sekolah masih mengharuskan siswa melaksanakan aktifitas mental, untuk menanamkan konsep pelajaran yang lebih baik. Karena belajar haruslah aktif, tidak sekedar pasif saja menerima apa yang diberikan. Dapat diharapkan jika siswa aktif melibatkan diri dalam menemukan suatu prinsip dasar, anak itu akan mengerti konsep yang lebih baik, ingatannya lebih lama dan akan mampu menggunakan konsep tersebut dikonteks yang lain.”

## 2. Fase Proses Belajar

Fase ini sangat menentukan seorang siswa berhasil tidaknya di sekolah, pada fase proses belajar ini dituntut kepada siswa untuk menerapkan cara-cara belajar yang sebaik mungkin. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam fase ini antara lain:

### *a. Pedoman dalam belajar*

Pedoman dalam belajar perlu dibuat untuk menjadi petunjuk dalam melakukan kegiatan belajar. Karena setiap usaha apapun tentu ada azas-azas yang dijadikan sebagai pedoman demi suksesnya usaha tersebut.



Di dalam belajar siswa akan berhadapan dengan bermacam-macam rintangan yang dapat menanggukhan usaha belajarnya, tetapi dengan mendisiplinkan dirinya sendiri ia akan dapat mengatasi semua hal itu, sehingga dengan kemauan yang keras dan dengan disiplin ia akan dapat menjauhi godaan dan gangguan yang mendorongnya malas belajar, ogah-ogahan dan menunda-nunda studi.

Setelah faktor keteraturan dan disiplin di dalam belajar, maka konsentrasi juga sangat diperlukan pada saat berada dalam proses belajar perlu konsentrasi, tanpa konsentrasi ia tidak mungkin dapat menguasai materi pelajaran.

#### *b. Cara mengikuti pelajaran*

Untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik di sekolah, maka diharapkan kepada siswa agar dapat memusatkan pikiran dan perhatiannya pada materi pelajaran yang sedang disajikan oleh guru.

Siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih banyak bila ia dapat mengikuti pelajaran dengan tertib, penuh perhatian, mencatat dengan baik, serta mau bertanya jika ada penjelasan yang kurang dimengerti. Dengan demikian dapat diharapkan, jika siswa aktif melibatkan diri dalam menemukan prinsip-prinsip dasar siswa itu akan mengerti konsep yang lebih baik.

Namun untuk mempermudah siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan di sekolah, sebaiknya siswa sudah mempersiapkan dirinya dengan pengetahuan tentang materi-materi sebelumnya.

#### *c. Cara mengulangi materi pelajaran/membaca buku*

Setelah di sekolah siswa mengikuti pelajaran dengan baik, tentu usaha siswa untuk mendapat pengertian tentang konsep materi pelajaran dengan baik tidak cukup sampai di sini, tetapi siswa perlu lagi mengkaji, mengulangi dan membaca kembali materi tersebut.

Belajar memang tidak lepas dari membaca dan ternyata membaca sebenarnya tidak sesederhana yang kita bayangkan. Membaca mempunyai teknik-teknik tersendiri, sebagaimana juga menulis. Dengan mengikuti teknik membaca sistematis dan cepat, kita dapat menghemat waktu dan belajar lebih banyak.

Banyak siswa sekolah menengah maupun mahasiswa masih mempunyai kebiasaan yang jelek. Mereka membaca sangat lamban, kurang memahami makna kata dan ungkapan-ungkapan tertentu lebih-lebih dengan bacaan yang berat. Di samping itu tidak dapat merefleksikan apa yang telah dibaca.

Kesukaran belajar banyak ditentukan oleh keterampilan membaca. Memang banyak faktor yang menentukannya. Hal pertama kali yang harus diperhatikan adalah jarak mata dengan buku atau tulisan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudarmanto (1993:35) yaitu: "Jarak membaca yang baik adalah 16 inci ( $\pm$  30 cm). Bila dalam membaca jarak itu tidak dapat dijangkau maka ada ketidak-beresan dengan mata."

Adapun tujuan yang dihadapkan dalam usaha mengulangi kembali pelajaran di rumah itu adalah untuk memperkuat ingatan siswa terhadap materi pelajaran yang akan digunakan untuk memecahkan masalah atau soal-soal. Dalam hal ini Herman

Hudoyo (1989:27) menegaskan bahwa: “Ingatan memegang peranan penting di dalam belajar jika siswa harus mencari jalan untuk menyelesaikan suatu masalah.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengembangkan aktifitas sehingga terjadi perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat dan penyesuaian diri sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

### ***B. Hakekat Belajar Mandiri***

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalahartikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Kesalahpengertian tersebut terjadi karena pada umumnya mereka yang kuliah di Universitas Terbuka cenderung belajar sendiri tanpa tutor atau teman kuliah. Belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain, dalam belajar.

Pembelajaran dewasa ini menghadapi 2 tantangan. Tantangan yang pertama datang dari adanya perubahan persepsi tentang belajar itu sendiri dan tantangan kedua datang dari adanya teknologi informasi dan telekomunikasi yang memperlihatkan perkembangan yang luar biasa. Konstruktivisme pada dasarnya telah menjawab tantangan yang pertama dengan mendefinisikan belajar sebagai proses konstruktif dimana informasi diubah menjadi pengetahuan melalui proses interpretasi, korespondensi, representasi, dan elaborasi.

Sementara itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat yang menawarkan berbagai kemudahan-kemudahan baru dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya pergeseran orientasi belajar dari outside-guided menjadi self-guided dan dari knowledge-as-possession menjadi knowledge-as-construction. Lebih dari itu, teknologi ini ternyata turut pula memainkan peran penting dalam memperbaharui konsepsi pembelajaran yang semula fokus pada pembelajaran sebagai semata-mata suatu penyajian berbagai pengetahuan menjadi pembelajaran sebagai suatu bimbingan agar mampu melakukan eksplorasi sosial budaya yang kaya akan pengetahuan.

Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemauan dan keterampilan siswa/peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa/peserta didik tidak tergantung pada guru/instruktur, pembimbing, teman, atau orang lain dalam belajar.<sup>8</sup> Dalam belajar mandiri siswa/peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media audio visual. Kalau mendapat kesulitan barulah bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru/instruktur atau orang lain. Siswa/peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya.

---

<sup>8</sup> <http://kolumnis.com/2008/06/14/pengembangan-sistem-belajar-mandiri-berbasis-e-learning/>, Pengembangan Sistem Belajar Mandiri Berbasis E-Learning, diakses pada tanggal 18 April 2009.

Proses belajar mandiri memberi kesempatan peserta didik untuk mencerna materi ajar dengan sedikit bantuan guru. Mereka mengikuti kegiatan belajar dengan materi ajar yang sudah dirancang khusus sehingga masalah atau kesulitan belajar sudah diantisipasi sebelumnya. Model belajar mandiri ini sangat bermanfaat, karena dianggap luwes, tidak mengikat serta melatih kemandirian siswa agar tidak bergantung atas kehadiran atau uraian materi ajar dari guru. Berdasarkan gagasan keluwesan dan kemandirian inilah belajar mandiri telah ber' metamorfosis' sedemikian rupa, diantaranya menjadi sistem belajar terbuka dan belajar jarak jauh. Perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh ilmu-ilmu lain dan kenyataan di lapangan.

Proses belajar mandiri mengubah peran guru atau instruktur, menjadi fasilitator atau perancang proses belajar. Sebagai fasilitator, seorang guru atau instruktur membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, atau ia dapat menjadi mitra belajar untuk materi tertentu pada program tutorial. Tugas perancang proses belajar mengharuskan guru untuk mengolah materi ke dalam format sesuai dengan pola belajar mandiri.

Sebagaimana realitas yang terjadi disetiap instansi pendidikan setiap daerah masih terlihat jelas dalam proses pembelajaran masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih banyak berperan dan terlibat secara pasif,

mereka lebih banyak menunggu sajian dari guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan serta sikap yang mereka kedahulukan.

Bertolak dari pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam konsepsi pendidikan seumur hidup dan konsepsi belajar serta kenyataan proses pembelajaran, maka guru harus proaktif dalam mengajar untuk mengantarkan siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran seperti yang biasa kita dengar yaitu pengelolaan kelas dengan cara CBSA, dengan penerapan CBSA merupakan kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Guru hendaknya tidak lagi mengajar sekedar sebagai kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa. Guru hendaknya mengajar untuk membelajarkan siswa dalam konteks belajar bagaimana belajar mencari, menemukan, dan meresapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>9</sup>

Disamping itu orang dapat belajar paling baik jika dia terlibat secara penuh dan aktif serta mengambil tanggung jawab penuh atas usaha belajarnya sendiri. Belajar bukanlah sejenis olah raga untuk ditonton, melainkan menuntut peran serta semua pihak. Pengetahuan bukan sesuatu yang diserap secara pasif oleh seorang pelajar, melainkan sesuatu yang diciptakan secara aktif oleh pelajar.<sup>10</sup>

### ***C. Konsep Efektifitas belajar mandiri pada bidang study PAI***

---

<sup>9</sup> Dimayati, Mudjiono, of.cit. hal. 117

<sup>10</sup> Dave meier, *The Accelerated Learning*, (Cet. I; Bandung: Kaifa, 2002). hal. 34.

Proses belajar mengajar bisa dikatakan berhasil ketika segala tujuan dari pembelajaran itu tercapai, dan pencapaian itu bisa mencakupi kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang ditandai dengan aplikasi siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik, ketika ketiga cakupan tersebut bisa terpenuhi maka siswa dalam tujuan pendidikan bisa dikatakan tercapai.

Sebuah pencapaian yang ideal itu tidak bisa dicapai ketika perangkat-perangkat untuk mencapainya tidak terpenuhi atau syarat-syarat yang harus dipenuhi tidak dijalankan, dan salah satu syaratnya adalah keefektifan dalam menyampaikan bahan ajar yang melibatkan siswa untuk proaktif dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana pernyataan Sondang P. Siagian memberikan definisi sebagai berikut : “Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya.”<sup>11</sup> Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapainya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Dalam proses belajar mengajar guru harus menciptakan suasana kelas yang efektif, dan adapun usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan efektif: *pertama* : di ketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. *Kedua* : dikenal

---

<sup>11</sup> <http://othenk.blogspot.com/2008/11/pengertian-tentang-efektivitas.html>, Pengertian Tentang Efektivitas, Kamis, 2008 November 13.

masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul. *Ketiga* : dikuasai berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.<sup>12</sup>

Dengan pernyataan tersebut maka tergambar sangat pentingnya pengelolaan kelas yang efektif untuk sebuah keberhasilan belajar yang maksimal karena belajar bukan hanya proses tranfer pengetahuan namun belajar merupakan suatu proses yang melibatkan manusia secara perorang sebagai suatu kesatuan organisasi sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan (kognitif), keterampilan (skill), dan sikapnya (afektif).

Belajar mandiri memposisikan pebelajar sebagai subyek, pemegang kendali, pengambil keputusan atau pengambil inisiatif atas belajarnya sendiri. Dengan demikian, kemampuan dalam mengendalikan atau mengarahkan belajarnya sendiri merupakan sarat utama bagi pebelajar. Kemampuan ini juga merupakan faktor penting untuk diperhatikan dan dibangun oleh penyelenggara program atau tutor.

Kemampuan dalam mengendalikan atau mengarahkan belajar sendiri seseorang pada dasarnya merupakan suatu kontinum. Cendekiawan Indonesia menyatakan bahwa mengklasifikasikan kontinum tersebut kedalam empat tahap: 1) pebelajar yang tergantung (*dependent learner*), 2) pebelajar yang tertarik (*interested learner*), 3) pebelajar yang terlibat (*involved learner*) dan 4) pebelajar mandiri

---

<sup>12</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Penagajaran*, (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 122.



(independent learner).<sup>13</sup> Keempat tahapan model belajar mandiri tersebut dapat digambarkan seperti dalam table 2 sebagai berikut:

Model Tahapan Kecakapan Belajar Mandiri menurut Grow : Tahap Pebelajar Peran Tutor Contoh 1 Dependent Otoriter, Pelatih Ceramah, melatih dengan umpan balik langsung. 2 Interested Motivator, Pembimbing Ceramah + diskusi terpimpin 3 Involved Fasilitator Proyek kelompok, diskusi yang difasilitasi oleh tutor, seminar. 4 Self-Directed Konsultan, delegator Kerja individu, kelompok belajar. Sumber: Grow (1991)

Berdasarkan model tahapan belajar mandiri Grow diatas, pebelajar yang mempunyai karakteristik tahap 1 dan 2 akan sangat sulit mengikuti pendidikan dengan sistem belajar mandiri. Robert Kizlik (2001) mengembangkan skala kecakapan dan kesiapan belajar jarak jauh (Distance Education Aptitude and Readiness Scale (DEARS)) sebagai salah satu panduan bagi para calon mahasiswa pendidikan jarak jauh. Skala tersebut terdiri atas 15 butir pernyataan dengan skala dari 1 sampai dengan 5. Mereka yang mempunyai skor 44 kebawah, sebaiknya jangan memaksakan diri untuk mengikuti pendidikan dengan sistem belajar mandiri (dalam konteks ini, pendidikan jarak jauh).

Pebelajar dengan karakteristik tahap 3 (involved learners), telah mempunyai keterampilan dan pengetahuan serta memandang dirinya sebagai partisipan dalam belajarnya sendiri. Dalam hal ini, guru/instruktur berperan sebagai fasilitator yang

---

<sup>13</sup> <http://muhamadsb-teknologipendidikan.blogspot.com/2008/12/konsep-belajar-mandiri.html>, Konsep Belajar Mandiri, diakses pada tanggal 04 Juli 2009.

berkonsentrasi pada upaya memfasilitasi, mengkomunikasikan dan mendukung pebelajar tersebut dalam menggunakan keterampilan yang telah mereka miliki.

Pebelajar dengan karakteristik tahap 4 (self-directed learners) sudah mampu menyusun tujuan dan standar belajarnya sendiri, baik dengan atau tanpa bantuan ahli. Ia telah mampu memanfaatkan ahli, lembaga dan sumber-sumber lain untuk mencapai tujuan belajarnya. Pebelajar mandiri bukan berarti penyendiri, tapi ia telah mampu berkolaborasi dengan orang lain baik dalam klub atau kelompok belajar informal. Dalam hal ini, guru/instruktur berperan sebagai konsultan untuk terus memberikan delegasi atau memberdayakan kemampuan belajarnya.

Dengan demikian, dalam pendidikan dengan sistem belajar mandiri, kecakapan dan kesiapan dalam belajar secara mandiri merupakan sarat utama. Berdasarkan tahapan belajar mandiri model Grow, pebelajar yang masih memungkinkan untuk dapat mengikuti sistem belajar mandiri adalah pebelajar pada tahap 3 (involved learners) dan 4 (self-directed learners). Karakteristik pebelajar ini hendaknya menjadi pertimbangan penting bagi penyelenggara pendidikan, terutama tutor.

Pembelajaran dewasa ini menghadapi 2 tantangan. Tantangan yang pertama datang dari adanya perubahan persepsi tentang belajar itu sendiri dan tantangan kedua datang dari adanya teknologi informasi dan telekomunikasi yang memperlihatkan perkembangan yang luar biasa. Konstruktivisme pada dasarnya telah menjawab

tantangan yang pertama dengan mendefinisikan belajar sebagai proses konstruktif dimana informasi diubah menjadi pengetahuan melalui proses interpretasi, korespondensi, representasi, dan elaborasi.

Sementara itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat yang menawarkan berbagai kemudahan-kemudahan baru dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya pergeseran orientasi belajar dari *outside-guided* menjadi *self-guided* dan dari *knowledge-as-possession* menjadi *knowledge-as-construction*.<sup>14</sup> Lebih dari itu, teknologi ini ternyata turut pula memainkan peran penting dalam memperbaharui konsepsi pembelajaran yang semula fokus pada pembelajaran sebagai semata-mata suatu penyajian berbagai pengetahuan menjadi pembelajaran sebagai suatu bimbingan agar mampu melakukan eksplorasi sosial budaya yang kaya akan pengetahuan.

Pembaruan teori belajar melalui *notion* konstruktivisme dan pergeseran-pergeseran yang terjadi karena adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan dua hal yang sangat sejalan dan saling memperkuat. Konstruktivisme dan teknologi komputer, secara terpisah maupun bersama-sama telah menawarkan peluang-peluang baru dalam proses pembelajaran, baik di ruang kelas, belajar jarak jauh maupun belajar mandiri.

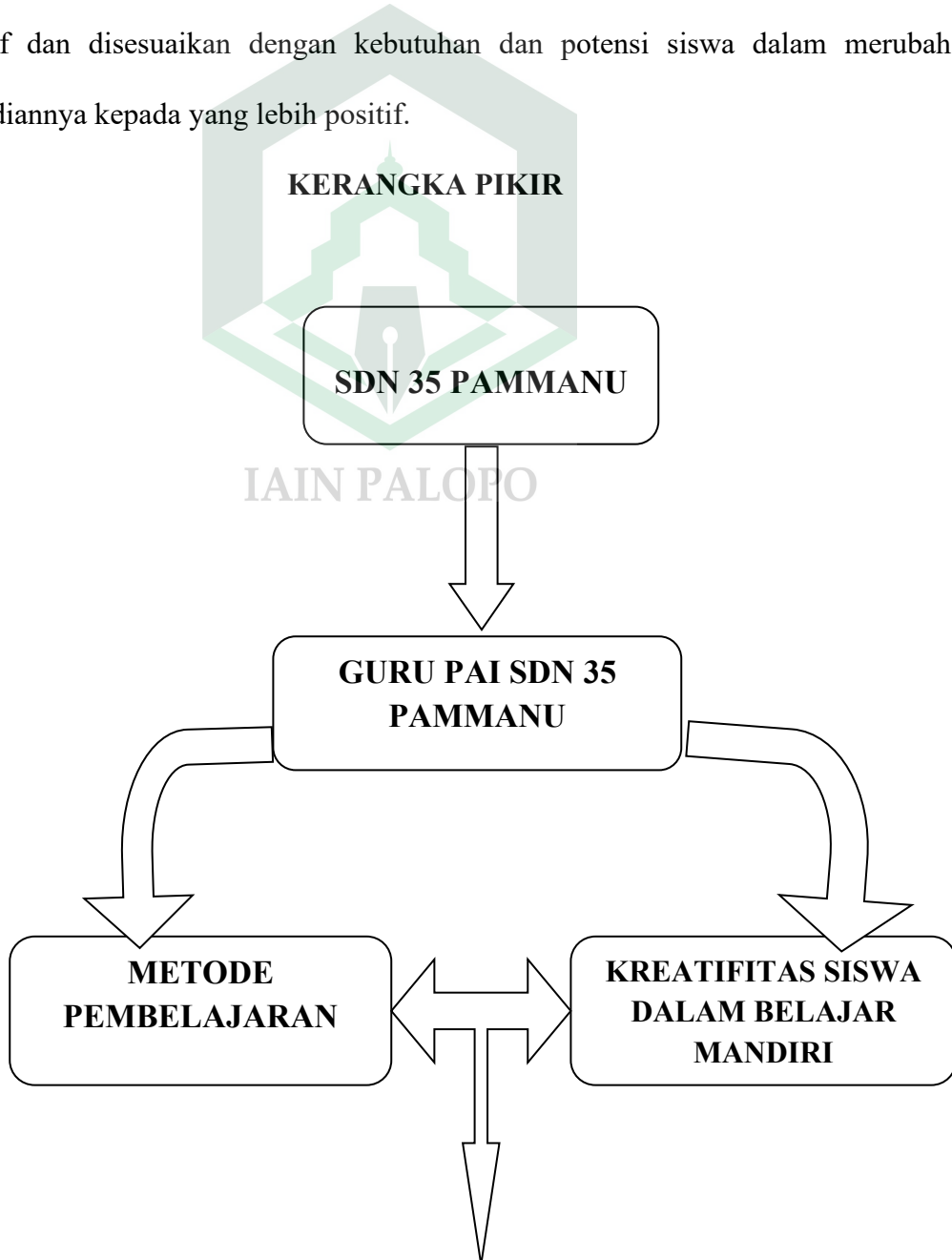
---

<sup>14</sup> <http://muhamadsb-teknologipendidikan.blogspot.com/2008/12/konsep-belajar-mandiri.html>, Konsep Belajar Mandiri, diakses pada tanggal 04 Juli 2009.

#### ***D. Kerangka Pikir***

Kerangka pikir dalam sebuah penelitian selain berfungsi sebagai grand teori yang digunakan, juga sebagai gambaran pokok-permasalahan dan target penelitian. Oleh karena itu, kerangka pikir sangat penting dikemukakan.

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir tentang Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kepribadian Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 04 Kamang Kec. Kamanre Kab. Luwu. Metodologi tentunya memiliki banyak alternatif dan disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi siswa dalam merubah kepribadiannya kepada yang lebih positif.





### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, dan agar data serta informasi yang diinginkan dapat diperoleh secara akurat, maka dikemukakan beberapa hal yang terkait dengan metodologi penelitian sebagai berikut:

##### ***A. Desain Penelitian***

Untuk mengembangkan penelitian ini, digunakan desain penelitian *kuantitatif deskriptif*. Penelitian ini berusaha untuk memperoleh dan menganalisis data secara valid tentang efektivitas pembelajaran dalam bidang studi pendidikan agama Islam siswa kelas VI SD Negeri 35 Pammanu.

Agar penelitian lebih terarah, maka penelitian ini melewati empat tahapan, yaitu:

##### **1. Tahap Perencanaan dan Identifikasi Masalah Penelitian**

Pada tahapan ini penulis membuat desain penelitian, membuat jadwal, serta merumuskan masalah yang menarik untuk diteliti. Melakukan studi pustaka, terutama literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, dan selanjutnya menyusun rancangan penelitian

## 2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini berkunjung kesekolah untuk bertemu dengan Kepala Sekolah dan guru serta komponen lain yang memahami masalah. Memeriksa dokumen-dokumen SD Negeri 35 Pammanu yang ada hubungannya dengan penelitian ini, dan mengadakan observasi ke ruang kelas.

## 3. Tahap Pengolahan Data

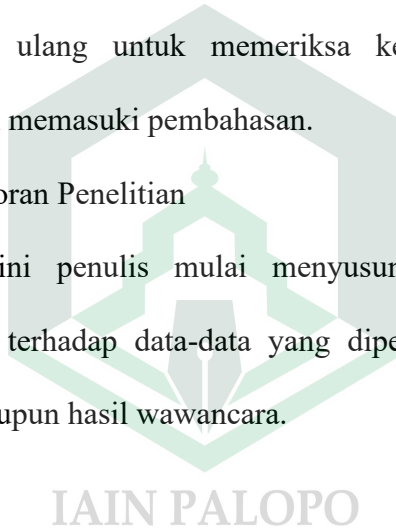
Sebelum penulis mengolah data-data yang diperoleh, terlebih dahulu dilakukan pengecekan ulang untuk memeriksa kelengkapan data yang perlu disempurnakan sebelum memasuki pembahasan.

## 4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahapan ini penulis mulai menyusun laporan penelitian dengan melakukan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh di lapangan baik yang berupa angka-angka maupun hasil wawancara.

### ***B. Variabel Penelitian***

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu variabel efektivitas pembelajaran dalam bidang studi pendidikan agama Islam siswa kelas VI SD Negeri 35 Pammanu. Variabel tersebut akan dikembangkan dalam setiap tahapan penelitian yang telah ditetapkan.



### ***C. Definisi Operasional Variabel***

Adapun yang dimaksud dengan efektifitas pembelajaran dalam bidang studi pendidikan agama Islam siswa kelas VI SDN 35 Pammanu adalah sebuah proses belajar mengajar yang didasarkan pada keaktifan siswa dalam meningkatkan potensinya, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan siswalah yang aktif dalam menuntaskan bahan ajar yang diberikan oleh guru sehingga kelas tidak terkesan monoton dan siswa pun mampu meningkatkan motivasi belajarnya untuk berkompetisi dengan teman-temannya.

### ***D. Populasi dan sampel***

#### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.<sup>1</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka ditetapkan populasi penelitian yaitu siswa SDN 35 Pammanu tahun ajaran 2009/2010 yang berjumlah 244 orang.

#### **2. Sampel**

Dalam pengambilan sampel penelitian digunakan metode purposive sampling yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. menetapkan sampel guru PAI sebanyak 1 orang dan siswa kelas VI Tahun Ajaran 2009/2010 berjumlah 37 orang.

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 108.



## ***E. Instrumen Penelitian***

1. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai alat bantu berupa angket (kuisisioner). Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan ataupun pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Untuk mengetahui kemampuan tersebut dalam mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrument tersebut harus diuji. Uji validitas instrument penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas kostruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrument tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas kostruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrument mampu mengukur kesesuaian materi atau kostruk teoritik tertentu.<sup>2</sup>

Hasil konsultasi dari berbagai pihak di padukan dan disempurnakan dalam pencerminan univesum isi yang diukur. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka pengesahan validitas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal ini dapat disampaikan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini melalui validitas isi. Segi lain dari pendekatan ini ditujukan pada penetapan mengenai apakah butir-butir ini sesuai untuk menafsir unsur-unsur yang terdapat dalam kostruk tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian* (STAIN Palopo 2007), h. 28.

<sup>3</sup> Donal Ary, et.al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 290

## ***F. Teknik Pengumpulan Data***

Dalam pengumpulan data digunakan berbagai cara di antaranya adalah:

1. *Riset kepustakaan*, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya.

2. *Penelitian lapangan*, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara:

- 1) Observasi, yakni dengan mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.
- 2) Wawancara, yang dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait utamanya guru pendidikan agama, kepala sekolah, dan pihak-pihak lain yang dinilai memahami masalah yang dibahas.
- 3) Dokumentasi, yaitu membuka dokumen yang ada pada lembaga tempat penelitian dan mengambil data yang relevan dengan tulisan.

## ***G. Teknik Analisis Data***

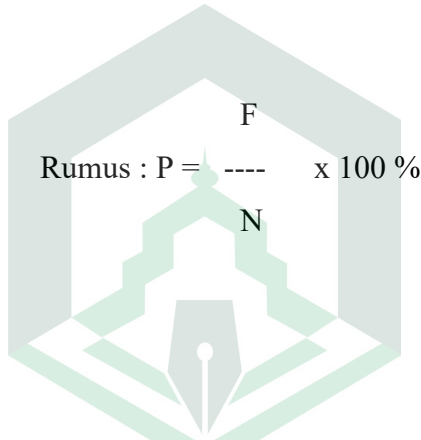
Untuk data yang diperoleh melalui wawancara/interview dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Teknik *deskriptif*, yakni uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.

2. Teknik *interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.

3. Teknik *korelasi*, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.<sup>4</sup>

Penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif*, maka analisis datanya dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase. Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase dibuat analisis kuantitatif dengan rumus :


$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu

P = Angka persentase<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 101

<sup>5</sup>Anas Sudijono., *Pengantar Statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997), h. 40

Frekuensi (  $F$  ) adalah seberapa banyak responden yang memilih alternatif jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Sedangkan nilai (  $N$  ) adalah banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase (  $P$  ) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100 % itulah hasil akhir.



## DAFTAR PUSTAKA

- Sudijono, Anas. 1997, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Tc. Jakarta : Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Syaamil.
- Departemen Agama RI., 1992, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan Penterjemah Al-Qur'an.
- Davies, Ivor K., 1991, "*The Management of Learning*" diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rajawali.
- Dimiyati dan Mujiono, 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. 1981, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Jakarta.
- Departemen Agama RI., 2001, *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- <http://othenk.blogspot.com/2008/11/pengertian-tentang-efektivitas.html>, Pengertian Tentang Efektivitas, di akses pada tanggal 26 April 2009.
- <http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/pengertian-dan-profesional-guru.html>, HS. Hasibuan botung, [Pengertian dan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam](http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/pengertian-dan-profesional-guru.html), Selasa, 2008 April 29.
- <http://othenk.blogspot.com/2008/11/pengertian-tentang-efektivitas.html>, Pengertian Tentang Efektivitas, Kamis, 2008 November 13

<http://kolumnis.com/2008/06/14/pengembangan-sistem-belajar-mandiri-berbasis-e-learning/>, Pengembangan Sistem Belajar Mandiri Berbasis E-Learning, diakses pada tanggal 18 April 2009.

Meier, Dave, 2002, *The Accelerated Learning*, Cet. I; Bandung: Kaifa.

Mudzakir, Ahmad, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta : Pustaka Setia.

Rais, M. Amin, 1998, *Tauhid Sosial*, Cet. I; Bandung : Mizan.

Rohani, Ahmad, 2004, *Pengelolaan Penagajaran*, Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta.

Slameto, 1991, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. II; Jakarta: Bina Aksara.

Sriyono. 1992, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.

Takariawan, Cahyadi, 2000, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, Cet II; Solo : Intermedia.

Uhbiyati, Nur. 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia.

Usman, Basyiruddin. 2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press.

UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas, tp., Jakarta.

Yusanto, Muhammad Ismail dkk, 2004, *Menggagas Pendidikan Islami*, Cet. I; Bogor: Al-Azhar Press.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian***

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan yang pasti terjadi pada setiap benda dan keadaan yang dapat mempengaruhi orientasi dari perubahan itu sendiri sehingga untuk lebih mengetahui secara obyektif keadaan sekolah tersebut, maka dengan mengungkap berbagai sejarah adalah upaya untuk menggali ikhtiar generasi pada masa lalu agar spirit generasi terdahulu yang memiliki ide dan semangat perjuangan bisa dilestarikan. Oleh karena itu, mengemukakan kembali kejadian masa lalu adalah upaya melakukan kontekstualisasi terhadap ide, gagasan, atau karya orang lain dalam memajukan tingkat kehidupan manusia saat ini.

##### **1. Sejarah singkat dan perkembangannya**

Pada Undan-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 telah dirumuskan bahwa:

- a. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran
- b. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran Nasional, yang diatur dengan Undang-Undang<sup>1</sup>.

Uraian di atas memberikan peluang yang selua-luasnya kepada seluruh rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya. Sebagai

---

<sup>1</sup> Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Dasar 1945, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, Garis-garis Besar Haluan Negara, h. 7.



konsekuensi dari pasal tersebut di atas, maka pemerintah berkewajiban untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai seperti gedung sekolah, program pengajaran biaya pendidikan dan lain-lain sebagainya.

Salah satu pelaksanaan dari pasal tersebut adalah dibangunnya SD Negeri 35 Pammanu pada Tahun 1963.<sup>2</sup>

Pada prinsipnya lembaga pendidikan ini, sebagai salah satu alternatif atas berkembangnya dan mendesaknyanya kebutuhan sekolah. Presentase anak yang akan mamsuki dunia pendidikan semakin meningkat. Masyarakat semakin menyadari akan pentingnya pendidikan formal, sebab dengan modal pendidikan keluarga dan masyarakat tidak cukup memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan yang akan datang. Pendidikan keluarga dan masyarakat banyak berorientasi pada pemberian dan penanaman nilai-nilai moral dan etika, sedangkan pendidikan formal memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan sains dan teknologi. Kesadaran ini menjadikan para orang tua sadar pendidikan, yakni disamping memberikan pendidikan di rumah atau keluarga juga memasukkan anak pada lembaga pendidikan formal.

Pihak yang mengolah lembaga pendidikan ini telah banyak melakukan usaha kearah penyempurnaan dan pengembangan, segala dalam segala isi terlihat beberapa kemajuan dan pembaharuan, baik dalam proses belajar mengajar, peningkatan

---

<sup>2</sup> St. Kaderiah AK, S.Ag., Kepala Sekolah SD negeri 35 Pammanu, "Wawancara", di Pammanu, tanggal 14 Desember 2009.

pengetahuan dan keterampilan guru dan pegawai, kurikulum maupun dalam hal sarana dan prasarana pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar para guru selalu dituntut untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus, sehingga pengetahuannya yang berkembang pesat. Dan sisi lain, guru juga selalu dituntut untuk dapat mengembangkan pendekatan atau metode yang digunakan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik. Hal tersebut diupayakan dengan memberi peluang kepada guru untuk mengikuti pelajaran, lokakarya, seminar simposium, workshop, MGMP, dan lain sebagainya sebagai upaya peningkatan kemampuan diri. Hal ini dimaksud untuk mencapai upaya dan hasil yang optimal dalam mengelola proses belajar mengajar sehingga peserta didik mampu berpikir kreatif dan mandiri.<sup>3</sup>

Berikut ini akan dikemukakan secara obyektif keadaan SD Negeri 35 Pammanu.

### 1. Keadaan Guru

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktivitas

---

<sup>3</sup> St. Kaderiah, Kepala Sekolah SD negeri 35 Pammanu, "Wawancara", di Pammanu, tanggal 14 Desember 2009.

pendidikan, fungsi moral harus senantiasa di jalankan dengan baik. Setelah itu lepas tanggungjawab. Akan tetapi tugas guru bukan hanya terletak pada capaian aspek kognitif siswa semata melainkan juga pada seluruh aspek kepribadian siswa yang memungkinkan untuk dikembangkan di sekolah. Selanjutnya, guru juga memiliki tugas untuk memberikan kesadaran kepada siswa agar melaksanakan pelajaran yang telah diberikan guru.

Berikut keadaan guru SD Negeri 35 Pammanu

**Tabel I**  
**Keadaan Guru SD Negeri 35 Pammanu Tahun 2009**

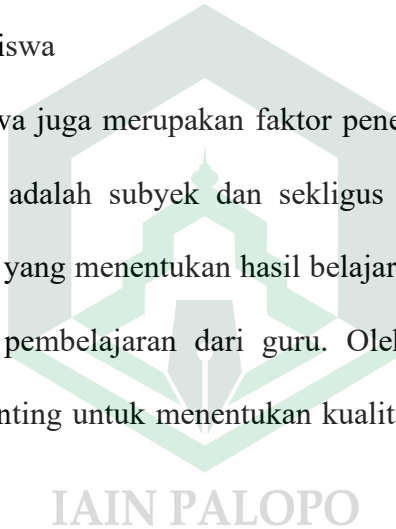
No	Nama	Gol	Jabatan	Pendidikan
1.	St. Kaderiah, Ak. S.Ag.	IV/a	Kep. Sek	S.1
2.	Farida, S.Pd.	IV/a	Guru	S.1
3.	Ridwan, S.Ag.	IV/a	Guru	S.1
4.	Baso Guliling.	IV/a	Guru	SPG
5.	Suarti Kaso Riu.	IV/a	Guru	S.1
6.	Junaeni, A.Ma.	IV/a	Guru	D.II
7.	Hasmawati, A.Ma.	III/d	Guru	D.II
8.	Hasnawati, S.Pd.	III/a	Guru	S.1
9.	Hasni, S.Pd.	III/b	Guru	S.1
10.	Marlina, S.Pd.	II/b	Guru	D.II
11.	Nia Abdullah, A.Ma.	II/b	Guru	D.II
12.	Rasyid, A.Ma.	II/b	Guru	D.II
13.	Ardiati, A.Ma.	II/b	Guru	D.II
14.	Salamia, A.Ma., Pd.	II/b	Guru	D.II
15.	Hernawati, A.Ma.	-	Guru	D.II

Sumber Data: Kantor SD Negeri 35 Pammanu Tahun 2009/2010

Berdasarkan tabel di atas, maka tenaga guru di SD Negeri 35 Pammanu Kab. Luwu masih perlu ditingkatkan kualifikasinya dari diploma menjadi sarjana. Dari guru yang berjumlah 15 orang hanya enam orang yang berkualifikasi sarjana. Padahal kalau merujuk pada UU guru dan dosen, maka kualifikasi minimal seorang guru adalah sarjana. Dengan demikian, maka menjadi tugas guru secara individu, sekolah, dan pemerintah untuk mengangkat kualifikasi guru melalui pendidikan strata satu yang relevan dengan jurusan kependidikan.

## 2. Kondisi obyektif siswa

Selain guru, siswa juga merupakan faktor penentu dalam proses peningkatan prestasi belajar. Siswa adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena siswalah yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena, itu siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.



Berikut dikemukakan kondisi siswa di SD Negeri 35 Pammanu Kab. Luwu.

**Tabel 2**

**Keadaan Siswa SD Negeri 35 Pammanu Tahun 2009/2010**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	24	21	45
2	II	23	22	45
3	III	22	22	44
4	IV	25	18	43
5	V	17	13	30
6	VI	17	20	37
Jumlah		128	116	244

Sumber Data: Kantor SD Negeri 35 Pammanu tahun 2009/2010

Berdasarkan data tersebut di atas, jelaslah bahwa jumlah murid atau peserta didik pada SD Negeri 35 Pammanu sebanyak 244 orang murid, dengan perbandingan jumlah laki-laki lebih banyak dari jumlah perempuan. Adapun jumlah peserta didik laki-laki adalah 128 orang dari jumlah murid. Sedangkan perempuan berjumlah 116 orang dari jumlah peserta didik. Kemudian bila dilihat dari efektif dan tidaknya jumlahnya murid pada setiap kelasnya. SD Negeri 35 Pammanu mempunyai jumlah murid pada setiap kelasnya sebanding dengan jumlah guru.

**3. Kondisi obyektif sarana dan prasarana**

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan. Jika sarana dan prasarannya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin

tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar minimal yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran. Sarana pendidikan adalah apa yang diperlukan untuk suatu tujuan, yaitu tujuan pendidikan sebagai tujuan akhir dari segala aktivitas pendidikan. Betapa luasnya pengertian tentang sarana pendidikan ini, maka penulis akan mengemukakan sarana fisik, yaitu sarana dan prasarana pendidikan di SD Negeri 35 Pammanu, yang meliputi fasilitas gedung dan peralatan buku-buku.

a. Keadaan sarana

Sarana dalam hal ini adalah gedung beserta perangkat-perangkat lainnya yang dimiliki oleh SD Negeri 35 Pammanu.

Gedung (ruangan belajar) merupakan tempat yang sangat diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini besar peranannya dalam menentukan lancar tidaknya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sebab tanpa fasilitas gedung yang memadai, maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Dengan demikian, untuk dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, maka harus ada sarana gedung yang cukup memadai.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan gedung SDN 35 Pammanu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**

**Jumlah Fasilitas Gedung dan Ruang Belajar Pada SD Negeri 35 Pammanu  
Tahun 2009/2010**

No	Jenis Sarana	Banyaknya	Jumlah Ruangan
1.	Gedung Sekolah	3	7
2.	Gedung Kantor	1	1
3.	Perpustakaan	1	1
4.	Masjid	1	1
5.	Gudang	1	1
6.	WC	1	1
Jumlah		8	12

Sumber Data: Kantor SD Negeri 35 Pammanu Tahun 2009/2010

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa fasilitas yang dimiliki oleh SD Negeri Pammanu cukup memadai, namun dengan sarana perpustakaan saja belum mampu menunjang untuk menjadikan siswa lebih kreatif dalam mengembangkan skillnya sehingga perlu lagi penambahan fasilitas seperti laboratorium yang dapat menunjang kompetensi skill siswa pada sekolah tersebut.

**b. Keadaan fasilitas mobilier/peralatan**

sebagaimana halnya dengan fasilitas gedung atau ruang belajar, fasilitas mobilier/peralatan juga mempunyai fungsi yang sangat besar dan salah satu syarat dalam menentukan keberhasilan yang maksimal terhadap proses belajar mengajar. Fasilitas yang dimaksud adalah peralatan/kelengkapan yang langsung digunakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar yang meliputi kursi dan meja guru/siswa

dan fasilitas penunjang, seperti lemari dan mesin ketik. Adapun mengenai fasilitas tersebut dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut:

**Tabel 4**

**Fasilitas Mobilier/Peralatan SD Negeri 35 Pammanu Tahun 2009/2010**

NO	Jenis Peralatan	Jumlah	Keterangan
1	Meja/Kursi Siswa	97 Pasang	Baik
2	Meja/Kursi Guru	7 Pasang	Baik
3	Papan Tulis	7 Buah	Baik
4	Kursi Tamu	1 Set	Baik
5	Lemari	3 Buah	Baik
6	Mesin Ketik	1 Buah	Baik
7	Rak Buku	1 Buah	Baik
8	Potensi Kantor	3 Buah	Baik
9	Papan Pengumuman	1 Buah	Baik
Jumlah		200 Buah	Baik

Sumber Data: Kantor SD Negeri 35 Pammanu Tahun 2009/2010

Berdasarkan tabel tersebut di atas, jelaslah bahwa fasilitas yang ada pada SD Negeri 35 Pammanu kurang memadai. Karena hal ini dapat dilihat seperti meja/kursi siswa yang berjumlah 97 pasang (bangku dan meja panjang). Sementara siswa berjumlah 244 orang berarti masih ada siswa yang belum mendapat meja/kursi.

Mengenai keadaan buku di SD Negeri Pammanu juga masih perlu diadakan penambahan dari keseluruhan buku mata pelajaran, terutama buku pegangan untuk penjaskes, kesenian, dan keterampilan. Sebab ketiga jenis buku tersebut masih kelihatan kurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 5**

**Kedaan Buku-Buku yang Dimiliki SD Negeri 35 Pammanu Tahun 2009/2010**

NO	Bidang Studi	Jumlah	Keterangan
1	Bahasa Indonesia	55 Eks	Baik
2	IPS	34 Eks	Baik
3	IPA	67 Eks	Baik
4	PPKN	242 Eks	Baik
5	Matematika	201 Eks	Baik
6	Penjaskes	2 Eks	Baik
7	Pendidikan Kesenian	3 Eks	Baik
8	Pendidikan Keterampilan	6 Eks	Baik
9	Muatan Lokal	404 Eks	Baik
10	Pendidikan Agama Islam	241 Eks	Baik
Jumlah		1.264 Eks	Baik

Sumber Data: SD Negeri 35 Pammanu

Berdasarkan tabel di atas, jelaslah bahwa buku di SD Negeri 35 Pammanu masih perlu penambahan khususnya untuk mata pelajaran tertentu sebagaimana disebutkan sebelumnya.

***B. Gambaran Efektivitas Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 35 Pammanu***

Belajar memang suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah terbukti meningkatkan hasil belajar. Jika proses belajarnya tidak efektif, yaitu tidak

menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses belajar berlangsung. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti permainan biasa.<sup>4</sup>

SD Negeri 35 Pammanu selalu mengevaluasi kinerja dan hasil belajar sehingga dengan evaluasi tersebut pihak sekolah dan guru PAI pada khususnya harus selalu meningkatkan *skill* untuk sebuah pencapaian pada proses pembelajaran. Belajar merupakan serangkaian kegiatan aktif siswa dalam membangun pengertian dan pemahaman. Oleh karena itu, dalam proses siswa harus diberi waktu yang memadai untuk bisa membangun makna dan pemahaman, sekaligus membangun ketrampilan dari pengetahuan yang diperolehnya. Artinya, memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk berpikir dalam menghadapi masalah sehingga siswa dapat membangun gagasannya sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Tidak membantu siswa secara dini, menghormati hasil kerja siswa, dan memberi tantangan kepada siswa dengan banyak memberi latihan soal merupakan strategi guru untuk membentuk siswanya menjadi pembelajar seumur hidup.

Tanggung jawab belajar pada dasarnya berada di tangan siswa. Namun, bukan berarti guru tidak mempunyai tanggung jawab apa pun. Melainkan juga guru adalah menciptakan suasana belajar yang dinamis sehingga siswa terdorong motivasi belajarnya, sehingga suasana belajar yang kondusif dapat tercipta.

---

<sup>4</sup> St. Kaderiah, Ak. S.Ag, Kepala Sekolah SD Negeri 35 Pammanu "wawancara" di Pammanu pada tanggal 14 Desember 2009

Efektifitas pembelajaran agama Islam hendaknya diarahkan untuk mencapai kompetensi berupa perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Sang Khaliq. Sehingga dalam prosesnya, guru tak hanya membutuhkan buku ajar. Diperlukan juga sumber daya yang stabil dari guru dan siswa, sarana pembelajaran yang memadai, bervariasinya pendekatan, strategi dan metode pembelajaran, suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, remedial *teaching* dan pengayaan serta evaluasi yang tepat. Dengan begitu, upaya untuk melakukan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, dan pengembangan potensi anak didik akan dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya pula dan anak didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tentang nilai-nilai agama, tetapi juga meresapi nilai-nilai agama dengan hati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran efektifitas pelaksanaan pendidikan agama Islam di SD Negeri 35 Pammanu juga dapat dilihat bagaimana aktivitas guru pada sekolah tersebut apakah di lingkungan sekolah atau pun di lingkungan masyarakat. Kegiatan kemasyarakatan yang berlabel kegiatan keagamaan marak dilakukan masyarakat pada kesehariannya yang dapat meningkatkan potensi sumber daya yang ada. Sehingga pada proses pembelajaran tidak terlepas dengan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada siswa setiap pembelajaran dan itu dilakukan bukan hanya ketika pembelajaran agama Islam melainkan juga setiap pelajaran diharuskan menyampaikan pesan – pesan moral demi

tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal terkhusus pada tujuan pembelajaran agama Islam.<sup>5</sup>

Sementara itu pendapat ilmuwan yang mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam belum berhasil mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai, sikap, dan perilaku keberagamaan masyarakat, serta membangun moral dan etika bangsa. Bila melihat gaya masyarakat yang cenderung hedonistik, korup, dan penuh dengan kekerasan sekarang ini.

Maka pihak sekolah berharap, sebuah pembelajaran yang efektif dapat membantu peserta didik dalam megubah dan membawa dirinya kepada prilaku yang lebih baik, Pendidikan Agama Islam harus menekankan pengembangan potensi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik. Sehingga dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk tujuan itu, masih perlu banyak diupayakan peningkatan profesionalitas para guru Pendidikan Agama Islam (sumber daya guru), peningkatan kerjasama antara para guru Pendidikan Agama Islam, peningkatan sarana-prasarana dan media pembelajaran, bervariasi pendekatan, pembaharuan metode evaluasi, dan memberi kesempatan yang lebih luas bagi anak didik untuk mendapatkan keteladanan dan membiasakan kegiatan amal saleh dari para guru dan lingkungan sekolah.

Dalam menerapkan pembelajaran efektif di SDN 35 Pammanu, pihak sekolah dan guru senantiasa mengevaluasi keprofesionalan guru (sumber daya) dalam

---

<sup>5</sup> St. Kaderiah, Kepala Sekolah SD Negeri 35 Pammanu, "Wawancara", di Pammanu, tanggal 14 Desember 2009.

menghadapi siswa serta mengevaluasi perangkat-perangkat keras (sarana dan prasarana) yang dapat menjadi penunjang keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung. Adapaun langkah-langkah yang dilakukan pihak sekolah dan guru dalam mengembangkan 2 hal tersebut adalah.

#### 1. pengembangan sumber daya

Pengembangan sumber daya dalam upaya menjadikan pembelajaran menjadi efektif tidak hanya berorientasi pada sumber daya guru tapi sumber daya peserta didik serta sumber daya sekolah merupakan prioritas sekolah yang senantiasa diperhatikan.<sup>6</sup>

Dalam proses pembelajaran guru sebagai mediator dan fasilitator selalu memperhatikan aspek-aspek yang dapat membantu efektifitas dalam sebuah pembelajaran, misalnya, langkah-langkah yang dilakukan guru adalah mempersiapkan perangkat yang ada dan mempunyai korelasi dengan materi yang akan disampaikan, kemudian melihat kondisi dan kapasitas kemampuan siswa tentang materi yang akan disampaikan, sehingga dengan langkah tersebut guru SDN 35 Pammanu lebih leluasa memberikan proses pembelajaran dan tentunya guru dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih efektif.

#### 2. Pemanfaatan sarana dan prasarana

Dengan melihat sarana dan prasarana yang ada di SDN 35 Pammanu pihak sekolah dan guru tentu masih berusaha keras untuk menjadikan pembelajaran menjadi

---

<sup>6</sup> St. Kaderiah, Kepala Sekolah SD negeri 35 Pammanu, "Wawancara", di Pammanu, tanggal 14 Desember 2009.

efektif karena hal ini disebabkan masih minimnya perangkat dan sarana prasarana yang digunakan guru untuk mengantarkan materinya. Namun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ruang kelas dan masjid sangat memadai untuk dari segi sarana dan dari segi prasarananya semacam buku agama dan al-qur'an masih sangat minim sehingga guru kewalahan dalam mengajarkan siswa untuk dapat mengetahui Islam secara mendalam.<sup>7</sup>

Memberikan pelajaran dengan menggunakan konsep efektifitas pembelajaran kepada siswa sangat mempengaruhi hasil yang ingin dicapai, karena dapat mengantarkan siswa lebih kreatif dan komunikasi antara guru dan siswa juga komunikatif sehingga siswa merasa nyaman di dalam kelas dan proses pembelajaran pun dapat mencapai target yang dikehendaki.<sup>8</sup>

Efektivitas pembelajaran pada pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu jalan yang ditempuh yang dapat mengantarkan siswa agar lebih baik dan mengetahui banyak hal, karena dengan pendidikan agama Islam siswa tidak hanya bagaimana mengetahui banyak hal tapi melakukan banyak hal yang sesuai dengan siswa ketahui pada materi pendidikan agama Islam, efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam tidak dikatakan berhasil ketika hanya mampu memperoleh

---

<sup>7</sup> Ridwan, S.Ag. Guru PAI SD Negeri 35 Pammanu “wawancara” di Bua pada tanggal 14 Desember 2009.

<sup>8</sup> Ridwan, S.Ag. Guru PAI SD Negeri 35 Pammanu “wawancara” di Bua pada tanggal 14 Desember 2009.

nilai yang tinggi saja, namun harus memiliki etika atau afektif yang hampir setara dengan kognitif yang siswa tersebut miliki.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini diajukan beberapa angket untuk mengetahui peranan pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa, tabel distribusi ini akan menjelaskan presentase kemudian dideskripsikan secara kualitatif, sample yang ada berjumlah 37 siswa sebagaimana penetapan sampel sebelumnya, adapun hasil angket sebagai berikut.

**Tabel 6**

**Bagaimanakah kemampuan (sumber daya) guru pendidikan agama Islam anda dalam menyampaikan materinya ?**

No	Kategori	Frequency	Prosentase
1.	Sangat Bagus	20	54,05%
2.	Bagus	16	43,24%
3.	Tidak Bagus	1	2,70%
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100%</b>

(Sumber data: Hasil angket nomor 1. Tanggal 16 Desember 2009)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam yang menyampaikan materinya memiliki kemampuan yang cukup, dengan melihat prosentase yang ada pada tabel siswa yang memilih sangat bagus 54,05%, siswa yang menjawab bagus 43,24%, dan siswa yang menjawab tidak bagus berjumlah 2,70%.

---

<sup>9</sup> St. Kaderiah, Kepala Sekolah SD negeri 35 Pammanu, "Wawancara", di Pammanu, tanggal 14 Desember 2009.

Sehingga dengan berdasarkan prosentase siswa dalam belajar sangat antusias dan itu tidak terlepas dari usaha guru ketika memberikan materi kepada siswa dan tidak terlepas pula peran serta pihak sekolah yang selalu memediator segala bakat dan keinginan siswa dalam meningkatkan potensi yang ada pada dirinya.

**Tabel 7**

**Apakah anda senang materi pendidikan agama islam yang diajarkan oleh guru agama Islam Anda?**

No	Kategori	Frequency	Presentase
1.	Sangat Senang	22	59,45%
2.	Senang	9	24,32%
3.	Tidak Senang	6	16,21%
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100%</b>

(Sumber data: Hasil angket nomor 2. Tanggal 16 Desember 2009)

Data di atas menunjukkan bahwa mereka sangat antusias mempelajari materi pendidikan agama Islam, semua itu tidak terlepas dari cara penyampaian dan metode yang digunakan oleh guru-guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materinya demi kualitas yang akan diperoleh oleh setiap siswa, dan untuk lebih jelasnya adapun presentase siswa dalam menentukan jawabannya terhadap angket yang penulis berikan, di antaranya adalah ada 59,45% siswa yang memilih sangat senang terhadap materi pendidikan agama Islam, adapun siswa yang menjawab senang berjumlah 24,32%, dan siswa yang menjawab tidak senang berjumlah



16,21%. Data tersebut merupakan barometer motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di kelasnya.

**Table 8**

**Apakah guru pendidikan agama Islam anda selalu memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada disekolah anda?**

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frequency</b>	<b>Presentase</b>
1.	Selalu	27	72,97%
2.	Kadang-kadang	10	27,02%
3.	Tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100%</b>

(Sumber data: Hasil angket nomor 3. Tanggal 16 Desember 2009)

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materinya senantiasa memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada disekolah, sehingga dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan sarana dan prasarana siswa sebagai peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih memuaskan dan tidak monoton, berdasarkan tabel siswa yang menjawab guru selalu memanfaatkan sarana dan prasarana berjumlah 72,97%, siswa yang menjawab kadang-kadang berjumlah 27,02%. Jadi efektivitas pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh siswa.

Sebagaimana dalam proses belajar mengajar guru hanya sebagai fasilitator dan yang aktif dalam meningkat kualifikasi dan kiualitas itu, namun tidak terlepas dari kejelian seorang guru dalam mengarahkan siswa untuk menanggapi segala proses dan pencapaian tujuan dalam pembelajaran tersebut.

**Tabel 9**

**Menurut Anda apakah penggunaan sarana dan prasarana dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi efektif?**

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frequency</b>	<b>Presentase</b>
1.	Ya	29	78,37%
2.	Tidak	7	18,91%
3.	Tidak Sama Sekali	1	2,70%
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100%</b>

(Sumber data: Hasil angket nomor 4. Tanggal 16 Desember 2009)

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa sarana dan parasarana dalam proses pembelajaran merupakan perangkat yang sangat penting terkhusus pada pembelajaran pendidikan agama Islam, karena dengan sarana dan prasarana yang ada guru tidak terlalu pusing harus menggunakan metode apa dan siswa pun dapat lebih santai dan puas terhadap materi yang disampaikan gurunya, sehingga siswa yang menjawab setuju dengan pemanfaatan sarana dan prasarana berjumlah 78,37%, siswa yang menjawab tidak ada peranannya berjumlah 18,91%, dan adapun yang menjawab tidak sama sekali berjumlah 2,70%.. sehingga melalui data ini dapat digambarkan bahwa

kerja keras guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materinya melalui beragam metode itu dikatakan berhasil.

**Tabel 10**

**Apakah guru pendidikan agama Islam memperhatikan kondisi anda ketika menyampaikan materinya?**

No	Kategori	Frequency	Persentase
1.	Ya	33	89,18%
2.	Kadang-kadang	4	10,81%
3.	Tidak	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100%</b>

(Sumber data: Hasil angket nomor 5. Tanggal 16 Desember 2009)

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa prosentase siswa yang merasa guru pendidikan agama Islamnya memperhatikan kondisinya pada saat proses pembelajaran berjumlah 89,18% yang menjawab ya, sedangkan yang menjawab kadang-kadang berjumlah 10,81%. Jadi, dengan data angket yang penulis kumpulkan melalui jawaban siswa menunjukkan bahwa dengan materi pendidikan agama Islam dan pendekatan guru dapat mengajak siswa melakukan kebiasaan yang sangat positif bagi pengembangan kepribadian siswa itu.

Sebagaimana masjid merupakan sarana atau media yang sangat berpengaruh dalam pengembangan kepribadian siswa, dengan media tersebut siswa mampu lebih dalam mengenal bagaimana Islam dan bagaimana dalam menjalankan segala yang

boleh dilakukan dan yang tidak boleh dikerjakan, sehingga dengan pemahaman tersebut dapat memberikan gambaran siswa mengenai apa yang harus dan tidak untuk dilakukan.

Melihat persentase siswa dalam menjawab angket yang diberikan maka efektifitas dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting sehingga diharapkan semua guru mampu mengembangkan profesionalismenya demi keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

### ***C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Efektifitas Pembelajaran***

Guru sebagai motivator inti bagi siswa tentu mengharapkan siswanya tidak menjadi bahan penilaian buruk bagi masyarakat. Maka seiring zaman yang semakin global dan melahirkan fenomena kemanusiaan dapat menghancurkan batas-batas norma. Sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus berupaya mengantisipasinya melalui proses pendidikan.

Berikut ini dikemukakan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam rangka penerapan efektifitas pembelajaran dalam proses pembelajaran belajar siswa di SD Negeri 35 Pammanu Kabupaten Luwu, yaitu:

## 1. Faktor Pendukung

### a. Dukungan Kurikulum

Diterapkannya KTSP, maka sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki otoritas untuk berkreasi membenahi kurikulum untuk disesuaikan dengan kondisi lokal setempat. Kurikulum merupakan salah satu kunci sukses pendidikan di suatu sekolah, hendaknya ada penyeimbangan antara pelajaran umum dan pelajaran agama baik di sekolah umum maupun di sekolah agama. Kalaupun hal tersebut tidak dapat dilakukan, maka perlu ada pembinaan intensif dari para pendidik terhadap siswa-siswinya sebagaimana diungkapkan SD Negeri 35 Pammanu yang berada di Kabupaten Luwu bahwa secara umum prestasi belajar siswa SD Negeri 35 Pammanu sudah bagus berkat usaha dan antisipasi yang dilakukan oleh para guru yang konsisten melakukan pembinaan di sekolah.<sup>10</sup> Hal ini tentu saja bukan terjadi secara kebetulan, karena SD Negeri 35 Pammanu senantiasa menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

### b. Kekompakan Guru

Kekompakan guru dalam melakukan pembinaan dan peningkatan kualitas belajar siswa adalah faktor yang cukup menentukan. Dengan mekanisme kerja yang

---

<sup>10</sup> St. Kaderiah, Ak. S.Ag, Kepala Sekolah SD Negeri 35 Pammanu "wawancara" di Pammanu pada tanggal 14 Desember 2009

terpadu dan terprogram, maka seluruh komponen di sekolah akan merasa bertanggungjawab terhadap kualitas belajar siswa. Kekompakan yang dimaksudkan adalah peningkatan kualitas pembelajaran bidang studi apa pun di sekolah, termasuk Pendidikan Agama Islam senantiasa mendapat dukungan dari guru bidang studi lainnya. Misalnya guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan tentang kedisiplinan, maka guru-guru yang lainnya juga ikut memantau tingkat kedisiplinan siswa di samping juga berusaha untuk memberikan contoh kedisiplinan tersebut.<sup>11</sup> Dengan demikian, antara guru bidang studi yang satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan visi dalam melakukan pembinaan terhadap siswa. Semua yang bersifat pembinaan membutuhkan kesamaan visi semua komponen di dalamnya. Jika tidak, maka akan terjadi benturan kepentingan, egoisme pribadi, dan suasana kondusif sebagai pra syarat utama dalam pembinaan siswa tidak akan terwujud.

#### c. Keikhlasan dan Semangat Pengabdian Guru

Dalam sebuah lirik lagu dikatakan bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, yang berupaya menggambarkan bahwa sosok guru adalah orang yang memiliki semangat pengabdian yang sangat besar dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa. Sebuah pekerjaan yang teramat berat dan tidak bisa diukur dengan jumlah materi yang mereka terima berapa pun jumlahnya. Sehingga sebesar apa pun penghargaan yang diberikan kepada guru, tidak akan mampu menyamai pengabdian dan jasa-jasa guru.

---

<sup>11</sup> Ridwan, S.Ag. Guru PAI SD Negeri 35 Pammanu “wawancara” di Bua pada tanggal 14 Desember 2009

Di SD Negeri 35 Pammanu para guru cukup memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi dalam mendidik dan membina siswa, karena berdasarkan data yang ada guru pada sekolah tersebut didominasi oleh PNS sehingga dalam proses belajar mengajar tidak terhalaang atau bebbenturan dengan masalah gaji. Lain halnya dengan gaji guru honorer bersumber dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan ditambah lagi dengan dana pendidikan gratis yang alokasinya bukan hanya untuk gaji guru melainkan juga Pihak sekolah masih berusaha untuk mencari sumber lain bagi peningkatan kesejahteraan guru.<sup>12</sup> Dengan semangat pengabdian inilah, guru di SD Negeri 35 Pammanu setiap hari menghabiskan waktunya untuk membina dan mendidik siswa. Walaupun ada juga yang sebahagian mengajar di sekolah lain, tetapi tidak pernah mengesampingkan tugas-tugas pokok di SD Negeri 35 Pammanu.

## **2. Faktor Penghambat**

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung sehingga guru akan mudah menerapkan ilmunya kepada siswa dan sebaliknya siswa akan senang dan mudah menerima ilmu yang diajarkan. Peningkatan kualitas siswa memang sangat bergantung kepada bagaimana mana pihak sekolah menyediakan fasilitas di sekolah dan yang terpenting adalah peranan guru sebagai seorang pendidik dan pengajar dalam mengelola kelas, sehingga tidak terkesan kaku, akan tetapi dituntut bagaimana seorang guru menciptakan suasana pembelajaran yang baik, tenang dan efektif.

---

<sup>12</sup> St. Kaderiah, Ak. S.Ag, Kepala Sekolah SD Negeri 35 Pammanu "wawancara" di Pammanu pada tanggal 14 Desember 2009

Sehubungan dengan faktor pendukung peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri 35 Pammanu, ada beberapa faktor yang cukup menghambat dalam upaya penerapan efektifitas pembelajaran, yaitu:

a. Fasilitas yang masih minim

SD Negeri 35 Pammanu masih diperhadapkan pada terbatasnya sarana dan prasarana yang ada. Prasarana memang bukan satu-satunya aspek yang menunjang keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar, tetapi kekurangannya pada aspek tersebut akan menyebabkan terhambatnya proses peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai media pencipta kondisi yang positif untuk perkembangan belajar siswa.

Misalnya, untuk meningkatkan gairah dan motivasi belajar siswa, maka harus ditunjang dengan sarana peribadatan (masjid), laboratorium, perpustakaan yang memadai, lapangan olah raga yang representatif dan lain sebagainya. Tetapi di SD Negeri 35 Pammanu hal tersebut sudah memenuhi standar, namun masih diusahakan dalam optimalisasi fungsinya oleh pihak sekolah dan berkordinasi langsung dengan pemerintah pada daerah tersebut dan pihak sekolah tentunya. Usaha tersebut dilakukan semaksimal mungkin mengingat pencapaian tujuan pembelajaran sangat penting bagi keberhasilan siswa dan pengembangan sekolah<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> St. Kaderiah, Ak. S.Ag, Kepala Sekolah SD Negeri 35 Pammanu "wawancara" di Pammanu pada tanggal 14 Desember 2009



Apabila sarana dan prasarana memadai, maka dengan sendirinya akan memancing motivasi siswa untuk belajar dan mereka merasa nyaman saat berada di sekolah. Pada akhirnya situasi ini akan membentuk budaya sekolah yang positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa.<sup>14</sup> Proses belajar mengajar tidak selamanya hanya dengan berceramah mengarahkan siswa ataupun penanganan siswa yang sering mengalami kesulitan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tetapi lebih dari itu menciptakan dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensinya akan jauh lebih berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

#### b. Bimbingan Orang Tua di Rumah Masih Minim

Siswa sebagai individu yang sedang berkembang membawa sifat pembawaan (*heredity*) yang berpengaruh terhadap proses pembinaan dan metode pendekatan yang digunakan. Bakat dan mental yang diwariskan oleh kedua orang tuanya merupakan benih yang perlu dikembangkan oleh guru di sekolah. Semua aspek yang dimiliki oleh siswa membutuhkan bimbingan dan arahan agar berkembang secara wajar. Raga dan jiwanya membutuhkan bimbingan untuk berkembang sesuai iramanya masing-masing. Dari bimbingan ini diharapkan agar siswa menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggungjawab terhadap perbuatannya. Kemandirian siswa bukan hanya pada

---

<sup>14</sup> Ridwan, S.Ag. Guru PAI SD Negeri 35 Pammanu “wawancara” di Bua pada tanggal 14 Desember 2009

aspek untuk menentukan hasil belajarnya, melainkan juga kesadaran terhadap nilai dan norma-norma Islam timbul dari dalam jiwanya.

Sekolah mempunyai tugas mengembangkan potensi intelektual siswa dan mengusahakan pengembangan kepribadian siswa sebagaimana mestinya. Tugas sekolah tersebut akan berhasil bila ditunjang dengan tenaga pendidik yang memadai dan profesional, serta prasarana yang mencukupi. Selain itu juga dibutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif untuk menjaga nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah tidak mengalami distorsi.

Usaha yang dilakukan oleh sekolah tersebut, juga harus ditunjang dengan kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Anak didik lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu peran orang tua dalam membantu anak untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depannya menjadi sangat penting.

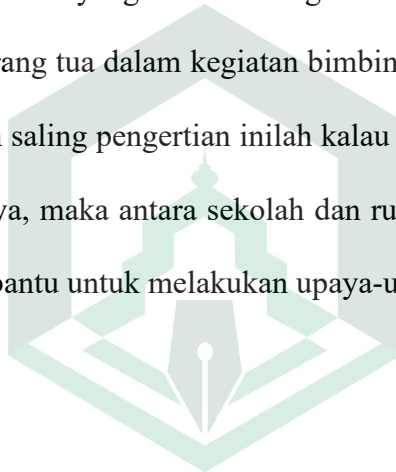
Orang tua terkadang cuek dengan perkembangan anaknya karena mereka berasumsi bahwa tugas tersebut telah dilakukan di sekolah dan orang tua hanya bertugas untuk menyiapkan dana pendidikan untuk anaknya. Apalagi kondisi sosiologis orang tua siswa yang didominasi oleh petani yang sibuk mengurus lahan pertaniannya dan aktivitas pertanian lainnya dan hanya sebagian kecil dari mereka mempunyai pekerjaan diperkantoran.<sup>15</sup> Orang tua siswa yang berprofesi sebagai

---

<sup>15</sup> St. Kaderiah, Ak. S.Ag, Kepala Sekolah SD Negeri 35 Pammanu "wawancara" di Pammanu pada tanggal 14 Desember 2009

petani kadang berangkat pagi dan pulang sore hari, dan ketika sampai di rumah sudah dalam keadaan capek sehingga lebih banyak istirahat di rumah ketimbang harus membimbing anaknya dan memantau perkembangannya di sekolah lewat diskusi dengan anak.

Bagaimanapun juga tugas membimbing dan membantu anak didik dalam meraih masa depannya, antara sekolah dan rumah harus mengambil tugas tersebut secara proporsional. Sekolah yang membimbing anak didik melalui kegiatan formal harus diteruskan oleh orang tua dalam kegiatan bimbingan di rumah secara in formal. Dengan komunikasi dan saling pengertian inilah kalau ada anak didik yang terhambat perkembangan belajarnya, maka antara sekolah dan rumah tidak saling menyalahkan justru akan saling membantu untuk melakukan upaya-upaya antisipatif.



IAIN PALOPO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Adapun yang menjadi kesimpulan pada penelitian ini adalah.

1. Efektivitas dalam pembelajaran merupakan syarat proses pembelajaran yang sangat urgen, karena dengan efektivitas dalam pemberian atau penyajian materi pendidikan agama Islam kepada peserta didik akan membantu guru dan siswa untuk menjadikan proses pembelajaran berhasil dengan maksimal. Sehingga dengan keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa untuk mengetahui lebih banyak apa yang seharusnya diketahui.

2. Upaya guru dalam menjadikan proses pembelajaran menjadi efektif berhadapan dengan factor pendukung dan penghambat, dengan barbagai faktor tersebut guru dapat lebih memotivasi diri untuk meningkatkan skill dan khasanah keilmuannya demi tercapainya efektivitas dalam pembelajaran, karena setiap tujuan pasti ada yang menjadi penghambat dan adapula yang menjadi pelancar atau pendukung untuk tercapainya proses pembelajaran.

## **B. Saran-saran**

Adapun yang menjadi saran-saran peneliti pada penelitian ini adalah.

### 1. Pihak Sekolah

Dengan melihat pentingnya efektivitas dalam proses pembelajaran, maka kepala sekolah dalam hal ini pemimpin dan penentu kebijakan dalam sekolah harus berupaya memberikan *warning* atau pelatihan kepada semua guru untuk peningkatan skill guru demi tercapainya efektivitas dalam pembelajaran.

### 2. Guru

Guru sebagai penanggung jawab dalam proses pembelajaran tentu harus memerankan profesinya lebih maksimal karena dengan kapasitas yang dimiliki oleh guru hal itulah yang dapat mengantarkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran pun berhasil dengan maksimal.

### 3. Siswa

Siswa merupakan subjek dan sekaligus objek pendidikan tentu harus berperan aktif dalam proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kapasitas guru dalam mengarahkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sudijono, Anas. 1997, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Tc. Jakarta : Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Syaamil.
- Davies, Ivor K.,1991, "*The Management of Learning*" diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rajawali.
- Dimiyati dan Mujiono, 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. 1981, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Jakarta.
- Departemen Agama RI., 2001, *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- <http://othenk.blogspot.com/2008/11/pengertian-tentang-efektivitas.html>, Pengertian Tentang Efektivitas, di akses pada tanggal 26 April 2009.
- <http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/pengertian-dan-profesional-guru.html>, HS. Hasibuan botung, *Pengertian dan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam*, Selasa, 2008 April 29.
- <http://othenk.blogspot.com/2008/11/pengertian-tentang-efektivitas.html>, Pengertian Tentang Efektivitas, Kamis, 2008 November 13
- <http://kolumnis.com/2008/06/14/pengembangan-sistem-belajar-mandiri-berbasis-e-learning/>, *Pengembangan Sistem Belajar Mandiri Berbasis E-Learning*, diakses pada tanggal 18 April 2009.

- Meier, Dave, 2002, *The Accelerated Learning*, Cet. I; Bandung: Kaifa.
- Mudzakir, Ahmad, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta : Pustaka Setia.
- Rais, M. Amin, 1998, *Tauhid Sosial*, Cet. I; Bandung : Mizan.
- Rohani, Ahmad, 2004, *Pengelolaan Penagajaran*, Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slameto, 1991, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. II; Jakarta: Bina Aksara.
- Sriyono. 1992, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.
- Takariawan, Cahyadi, 2000, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, Cet II; Solo : Intermedia.
- Uhbiyati, Nur. 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia.
- Usman, Basyiruddin. 2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press.
- UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas, tp., Jakarta.
- Yusanto, Muhammad Ismail dkk, 2004, *Menggagas Pendidikan Islami*, Cet. I; Bogor: Al-Azhar Press.



IAIN PALOPO